



Mosque is functioned not only as a place to prostrate, but more than that is the place where muslims can do some other activities such as education, preaching and activities relating to Islamic culture. The development of the building of the mosque in the Malay World of Indonesian Archipelago (Nusantara) is closely connected to the custom and local culture, either from the shape of the building, architecture, elements or the shape of the architectures. This writing is discussing about the early development of the mosques in the Malay world of Indonesian archipelago (Nusantara) and their special characteristics from each region which is much influenced by its the local culture.

Key words: mosques, Nusantara, Malay world.

Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara

*Tawalinuddin Haris
Universitas Indonesia, Depok*

Pendahuluan

Kata “masjid” berasal dari bahasa Arab, *sajada-yasjudu-sujūdan*, yang berarti “sujud”, menundukkan kepala sampai ke tanah. Dari kata *sajada* kemudian terbentuk kata “masjid” (jamak: *masājid*) yang artinya “tempat sujud”.¹ Pengertian tempat sujud di sini tidak mengacu pada bangunannya, apakah beratap atau tidak, berbatas atau tidak, yang pokok adalah tempat sujud. Ada juga yang menghubungkan kata *sajada* itu dengan tunduk atau patuh, sehingga masjid pada hakikatnya adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Tetapi dalam kenyataannya, masjid bukan hanya sekadar

¹ Menurut H.A.R. Gibb dan H. Kraemers, kata masjid dalam bahasa Arab itu diambil dari bahasa Aramic, “*mesgad*” yang berarti tiang suci, stela atau tempat pemujaan. Istilah ini ditemukan juga dalam bahasa Ethiopia yang berarti kuil atau gereja (Lihat *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E.J. Briil, 1953: 340). Kata *sajada* dapat juga berarti tempat untuk beribadat, bahkan ada yang berpendapat kata masjid dari kata *majlis*.

tempat bersujud, tetapi tempat kaum muslimin melaksanakan berbagai aktivitas lain seperti pendidikan, dakwah, dan kegiatan budaya Islam. Martin Frishman mengatakan bahwa masjid sebagai suatu bangunan berfungsi sebagai rumah ibadah dan simbol Islam (Frishman, 1994: 11). Pada bangunan masjid tertentu, selain ruang utama yang berfungsi sebagai tempat salat, disediakan ruangan tersendiri untuk berbagai keperluan, seperti ruangan untuk pertemuan (aula), kantor pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), perpustakaan, bahkan ruang kuliah seperti pada Masjid Syuhada Yogyakarta. Pada zaman Rasulullah dan Khulafa' Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali), masjid berfungsi juga sebagai tempat mengendalikan pemerintahan negara, termasuk menyusun strategi perang.

Di dalam Al-Qur'an istilah *masjid* ditemukan 19 kali, sedangkan istilah *sujud*, *sajada*, dan berbagai bentuknya ditemukan 92 kali. Kalau dikaitkan dengan pengertian di atas, masjid adalah sesuatu yang sangat universal. Al-Qur'an maupun sumber ajaran Islam lainnya seperti hadis tidak menjelaskan secara konkret bentuk bangunan masjid. Dengan kata lain, tidak ada landasan dan aturan yang ditetapkan oleh Islam tentang bangunan masjid, yang penting arah hadap atau kiblat salatnya adalah Ka'bah di Mekah. Pada bangunan masjid, arah kiblat itu dilambangkan atau ditandai dengan mihrab, yaitu ruangan kecil tempat imam memimpin salat berjamaah. Dalam hadis riwayat Imam Muslim dinyatakan, "Bumi bagi setiap muslim adalah masjid" (*al-arḍu kulluhā masjid*), dan "Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya suci" (*ju'ilat lanā al-arḍu masjidan wa ṭahūran*). Merujuk kepada hadis tersebut, setiap muslim bebas memilih tempat salat, asalkan tempatnya suci.

Dalam perkembangan kemudian, pengertian masjid menjadi lebih spesifik, yaitu sebuah bangunan atau gedung atau lingkungan yang ditembok yang dipergunakan sebagai tempat salat, baik salat lima waktu, salat Jum'at, ataupun salat hari raya. Pengertian masjid sebagai suatu bangunan merupakan wujud atau aspek fisik dari kebudayaan Islam. Di Indonesia, kata masjid dilafalkan berbedabeda seperti *mesigit* (Jawa Tengah), *masigit* (Jawa Barat), *meuseugit* (Aceh), dan *mesigi* (Sulawesi Selatan). Tidak hanya itu, ada penamaan tersendiri untuk bangunan masjid atau bangunan tempat salat yang tidak dipakai untuk salat Jum'at. Masjid-masjid

seperti ini berukuran tidak terlalu besar, dengan berbagai nama atau sebutan, seperti *meunasah* (Aceh), *surau* (Minang), *langgar* (Jawa), *tajuk* (Sunda), *bale* (Banten), *langgara* (Sulawesi), *suro* atau *mandersa* (Batak), dan *santren* (Lombok).

Selain itu dikenal juga istilah *musala*, sebagai tempat salat sehari-hari, namun tidak untuk salat Jum'at. Dalam khazanah kebudayaan Islam dikenal istilah *mashad* (masjid-makam) yaitu masjid yang dibangun di kompleks makam, dan masjid-madrasah (masjid-pesantren) yaitu masjid yang dibangun di kompleks pesantren. Bahkan di Iran dan India dikenal *idgah*, bahasa Parsi untuk menyebut musala atau tempat salat yang terbuka, biasanya dipergunakan untuk salat Idul Fitri dan Idul Adha (Petersen, 1996: 113)

Meskipun bentuk konkret bangunan masjid tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun hadis, tetapi ada perintah untuk membangun masjid sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad dan at-Tirmizī yang berbunyi: “*Amara rasūlullāhi ṣallallāhu ‘alaihi wasallama, an nattakhiza al-masājida fī diyārinā wa amarnā an tunāzifahā* (Rasulullah menyuruh kepada kita agar membangun masjid di rumah kita dan ia memerintahkan agar kita selalu membersihkannya). Selain itu, agama Islam mengajarkan bahwa salat berjamaah lebih utama daripada salat sendirian. Menurut sebuah hadis, pahala salat berjamaah 25 atau 27 kali lipat dibandingkan dengan salat sendirian. Oleh karena itu, untuk keperluan tersebut dirasa perlu mendirikan sebuah bangunan, tempat jamaah melakukan salat, terbebas dari gangguan alam (panas dan hujan) dan lingkungan sekitarnya yang dapat mengurangi kekhusukan salat. Bangunan inilah yang kemudian disebut masjid.

Sejarah Bangunan Masjid

Masjid pertama yang dibangun pada masa Nabi Muhammad saw adalah Masjid Quba, sekitar 10 km dari Kota Madinah. Masjid ini dibangun oleh Nabi Muhammad saw dalam perjalanan hijrahnya dari Mekah ke Madinah. Tetapi bangunan masjid yang selama ini menjadi prototipe masjid-masjid dunia Islam adalah masjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya di Madinah, sekarang dikenal dengan Masjid Nabawi. Bagaimana wujud bangunan masjid itu pada awal mulanya tidak

diketahui. Menurut rekonstruksi para ahli,² Masjid Nabawi berdenah segi empat, dikelilingi tembok dari tanah liat, tanpa atap (terbuka), bagian yang dipakai untuk salat diberi atap dari pelepah daun kurma dan tanah liat, ditopang oleh tiang-tiang (tonggak-tonggak) dari pohon kurma. Pada salah satu dindingnya terdapat ruangan atau kamar tempat tinggal Nabi Muhammad saw dengan keluarganya, sedangkan pada sisi yang berlawanan dengan tempat salat terdapat bagian yang disediakan untuk tempat tinggal para sahabat yang miskin dan tidak memiliki rumah (Frishman, 1994: 32; Sumalyo, 2000: 30). Bagian ini disebut *suffah* sedangkan penghuninya disebut *ahliṣṣuffah* (Aboebakar, 1955: 33; Frishman, 1994: 32 ; Sumalyo, 2000: 30).

Dalam perkembangannya kemudian, muncul berbagai bentuk dan gaya bangunan masjid di seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia. Bentuknya beraneka ragam, bergantung pada berbagai faktor, antara lain kondisi geografis, budaya setempat, dan teknologi. Dengan demikian bangunan masjid dunia Islam memperlihatkan citra sendiri karena iklim, material bangunan, teknologi, atau keahlian seniman yang berbeda-beda.

Menurut Martin Frishman (Frishman, 1994: 12), secara kronologis desain masjid berkembang (mengalami evolusi) dalam tiga tahapan yang dapat dipandang sebagai fenomena umum di semua *region*. *Pertama*, masjid dengan ruang *hyspostyle* (ruang lorong) dengan halaman terbuka, dikelilingi sederetan tiang-tiang yang menopang atap. Desain ini pada awalnya muncul di Semenanjung Arab (Saudi Arabia) dan berkembang sampai pertengahan periode Abbasiyah sekitar abad ke-10 atau 11. *Kedua*, munculnya berbagai desain bangunan masjid gaya regional yang memperlihatkan dominannya pengaruh geografis. *Ketiga*, desain bangunan masjid yang tumpang tindih dengan yang kedua tetapi tidak bertentangan dengan “gaya regional”. Martin Frishman menyebut gaya tersebut sebagai “*monumental style*”, dicirikan dengan penggunaan elemen-

² Gambar rekonstruksi masjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad antara lain dibuat oleh Leacroft dan Creswell. (Periksa: Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000, gambar no. 45 halaman 30; Robert Hillenbrand, *Islamic Architecture: Form, Function and Meaning*. Edinburg University Press, 1994, gambar no. 2.54, hlm. 39; Alexandre Papadopoulo, *Islam and Muslim Art*. Harry N. Abrams, INS Publishers, 1979: gambar no. 1049).

elemen (lengkungan dan kubah) sebagaimana dipahami dari arsitektur Barat. Gaya ini berkembang antara lain di Iran (setelah 1550), Asia Tengah (abad ke-14 dan 15), Asia Kecil/Anatolia pada masa Dinasti Usmaniah (setelah tahun 1453), dan di India pada masa Dinasti Mughal (1555).

Berdasarkan pada kategori dasar desain masjid, termasuk di dalamnya faktor-faktor regional, Martin Frishman membedakan 7 (tujuh) gaya regional bangunan masjid.³ *Pertama*, masjid dengan ruang *hypostyle*, atap rata atau kubah seperti terlihat pada masjid-masjid di Arabia, Spanyol, dan Afrika. *Kedua*, masjid dengan ruang lorong (*hypostyle hall*) menggunakan bahan lumpur kering seperti yang berkembang di Sahara Barat dan Afrika. *Ketiga*, masjid dengan layout empat *iwan* (ruang kubah tong) yang ditempatkan pada setiap sisi ruang utama yang dibagi empat oleh dua garis sumbu berpotongan (*bi-axial*), seperti yang berkembang di Iran dan Asia Tengah. *Keempat*, masjid tiga kubah dengan halaman yang luas seperti masjid-masjid yang berkembang di India. *Kelima*, masjid dengan ruang tengah yang luas dengan atap kubah yang masif (gaya Ottoman) seperti yang berkembang di Anatolia (Turki). *Keenam*, suatu komplek bangunan yang dikelilingi tembok, di dalamnya terdapat paviliun dengan taman seperti di Cina. *Ketujuh*, bangunan utamanya dengan atap pyramid (atap tumpang) seperti yang berkembang di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Sebaliknya James Dickie (1978) mengolongkan masjid berdasarkan fungsinya menjadi lima yaitu: masjid jamik (*congregational mosque*); khanaqah (*monastic mosque*); masjid-madrasah (*collegiate mosque*); masjid monumen (*memorial mosque*) dan mashad (*shrine mosque*)

Elemen-elemen Bangunan Masjid

Secara umum elemen-elemen yang harus ada pada setiap bangunan masjid adalah demarkasi ruang, dinding kiblat dan mihrab, mimbar, dikka, kursi, maqsurah, kolam, menara, dan portal

³ Mengutip Martin Frishman, Yulianto Sumalyo menyebutkan 9 gaya masjid Dunia Islam, yaitu (1) Arab dan sekitarnya, (2) Spanyol dan Afrika Utara, (3) Iran dan Asia Tengah, (4) Anatolia, (5) India, (6) Sub-Sahara Afrika, (7) Asia Timur, (8) Cina, (9) Asia Tenggara. (Periksa: Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000: 2).

(Frishman, 1994:32 – 41, Sumalyo, 2000: 7-8). Demarkasi ruang terdiri dari bagian yang beratap dan terbuka, ukuran bagian yang beratap (ruang salat) bervariasi bergantung pada luas halaman tengah (*sahn*) yang dikelilingi tembok pada ketiga sisinya dengan sejumlah tiang yang mendukung atap yang disebut *riwaq*, kemudian pada keempat sisinya diberi akses ke ruang salat. Ruang salat berdenah segi empat, atau dengan tipe *hypostyle* dan mempunyai atap yang ditopang oleh sejumlah tiang, atau dengan atap kubah yang besar atau beberapa kubah kecil. Ruang salat memiliki sebuah dinding yang menghadap ke Mekah, pada pertengahan dinding itu ditempatkan mihrab.⁴ Namun tidak seperti pada bangunan gereja, mihrab tidak dipandang sebagai bagian yang suci (sakral) dari bangunan masjid. Bentuk mihrab didasarkan pada nis (ceruk) bangsa Romawi yang berdenah setengah lingkaran yang menjorok keluar dari dinding (tembok). Dinding kiblat dan mihrab merupakan komponen yang sangat esensial untuk semua bangunan masjid, terkecuali Masjidil Haram di Mekah. Mimbar biasanya ditempatkan di sebelah kanan mihrab dilengkapi anak tangga untuk naik ke tribun (panggung) yang seringkali ditutupi dengan atap tipe cupola. Mimbar menjadi penting pada setiap masjid sebagai tempat khatib membacakan khutbah Jum'at.

Dikka atau *platform* (tribun) biasanya dibuat dari kayu, dilengkapi dengan tangga dan ditempatkan satu garis lurus di depan mihrab. Dari tempat itu *qādi masjid* mengikuti gerakan dan bacaan imam agar dapat diikuti dan didengar oleh jama'ah. Dikka dapat juga ditempatkan di halaman masjid, bergantung pada ukuran dan kondisi iklim. Kursi merupakan tempat menaruh kitab suci Al-

⁴ Kata *mihrāb* berarti mahligai, tempat yang biasa dipergunakan oleh orang-orang Kristen untuk meletakkan patung. Kata mihrab terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ṣād/38: 21 dan Surah Saba'/34: 13. Menurut H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, kata *mihrāb* berasal dari *harba* yang artinya tombak atau dari *mihrab* yang artinya *candi* (Periksa: *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1953:) Tetapi dalam kamus bahasa Arab kata *mihrāb* (محراب) bentuk jamaknya *maḥārīb* (محراب) berarti *bagian rumah yang paling terhormat* (Periksa: Atabik Ali, A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t.: 1644). Sekarang kata *mihrāb* berarti suatu tempat di dalam masjid yang merupakan pintu mati berpelengkung (nis atau ceruk) sebagai penanda arah kiblat dan tempat imam memimpin salat berjamaah. Pada masjid-masjid tua di Indonesia letaknya berhadapan dengan pintu masuk ke ruang salat di sisi timur.

Qur'an yang ditempatkan di samping dikka, di Indonesia dikenal dengan nama *rehal* atau *rehan*.



Maqsūrah di Masjid Agung Yogyakarta. (Foto: Ali Akbar).

Elemen berikutnya adalah *maqsūrah* yaitu bagian terlindung atau berpagar tempat imam, khalifah atau gubernur melakukan salat dan berlindung jika ada serangan yang tiba-tiba. Bahkan pada periode awal Islam, istana gubernur (*dār al-imara*) seringkali didirikan berdekatan dengan mihrab dan disediakan akses privat ke areal mihrab dan *maqsūrah* untuk keamanan. Kolam yang ditempatkan di dekat atau di halaman tengah dengan atau tanpa pancuran air berfungsi sebagai tempat berwudu sebelum salat, sedangkan menara untuk tempat menyeru azan agar terdengar sampai jarak yang jauh. Pada masa Rasulullah, azan diserukan dari atap masjid. Menara azan mulai populer pada abad ke-14 atau 15. Jumlah menara satu sampai tujuh buah seperti pada Masjidil Haram di Mekah. Namun dengan ditemukannya alat penguat suara (*loudspeaker*), fungsi menara azan bergeser sebagai pelengkap bangunan masjid saja.

Ciri yang terakhir atau yang kesembilan dari bangunan masjid, menurut Martin Frishman, adalah portal (pintu masuk) yang

jumlahnya bergantung pada ukuran besar kecilnya bangunan masjid. Pada masjid-masjid tua di Indonesia, jumlah pintu ke ruang salat biasanya ganjil, tiga, lima, bahkan sampai sembilan, misalnya, pintu masuk Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Cirebon.

Jika kesembilan elemen di atas dikaitkan dengan masjid-masjid Nusantara, memang ada elemen yang sama, tetapi ada juga yang belum pernah ditemukan seperti dikka dan kursi. Kalau toh kursi atau rehan dijumpai pada beberapa masjid di Nusantara, benda tersebut bukan elemen yang harus ada pada sebuah bangunan masjid Indonesia. Perbedaan lain yang menonjol adalah letak dinding kiblat dan mihrab pada masjid-masjid Nusantara selalu di sisi barat. Jumlah mihrab kadang-kadang lebih dari satu, misalnya Masjid Agung Pamekasan memiliki tiga mihrab, demikian juga beberapa masjid tua di Batu Malang, Bondowoso, dan Banyuwangi sebagaimana dilaporkan oleh Pijper (Pijper 1984: 27).

Kolam (Banten: *kolem*; Surakarta: *blumbang*) yang berisi air untuk berwudu pada umumnya terpisah dengan bangunan masjid. Tempat berwudu seringkali berupa bak air yang disemen disebut kulah. Kulah-kulah ini kadang-kadang dilindungi bangunan dari bambu atau batu ditempatkan di samping masjid, di daerah Kuningan disebut *saung kulah*, artinya *rumah kulah*, sedangkan di Magelang disebut *pawulon* artinya tempat mengambil wudu. Pada beberapa masjid tua di Jawa antara lain di Masjid Gala dan di Masjid Makam Sunan Bayat, di Desa Paseban, Kecamatan Tembayat, Kabupaten Klaten, fungsi kolam atau *saung kulah* digantikan dengan gentong, atau tempayan dari tanah liat yang pada bagian luarnya dilapisi semen (Jawa: *padasan*) sebagai tempat air wudu. Tempat-tempat air wudu merupakan elemen penting dan harus ada pada setiap bangunan masjid di Indonesia tetapi keberadaan *maqsūrah* hanya terbatas pada masjid-masjid kerajaan di Jawa antara lain pada Masjid Agung Demak,⁵ Masjid Agung

⁵ Maqsurah Masjid Agung Demak ditempatkan di sebelah kiri mihrab. Jika dibandingkan dengan *maqsūrah* Masjid Sang Cipta Rasa, Cirebon, Masjid Agung Yogyakarta dan Maqsurah Masjid Pakualaman, maqsurah Masjid Agung Demak lebih tertutup karena dahulu adalah tempat berkhalwat sehingga lebih mendekati pada fungsi *zawiyah*. Pada bidang hias berbentuk bingkai cermin dinding atas sisi timur terdapat inskripsi Arab berbunyi *Hāzā muṣallā asy-syarif al-amīn fī balad al-masyhūr bi-Ẓīmā' allaẓī isytahara bi ismi Rahaden Mas Tumenggung Arya Purbaningrat* (Ini adalah musala Yang Mulia Yang Terpercaya di negeri yang

Yogyakarta dan Masjid Pakualaman. Jumlah *maqsūrah* tidak selalu satu, di Masjid Sang Cipta Rasa, Cirebon, ada dua buah *maqsūrah*, sebelah kanan mihrab adalah untuk Sultan Kasepuhan dan di sebelah kiri pintu utama (disebut pintu Nerpati) adalah untuk Sultan Kanoman.

Pada masjid-masjid di Nusantara, menara termasuk bangunan pelengkap atau pendukung bangunan masjid. Menara pada awalnya bukan merupakan bagian yang integral dari sebuah masjid, hal ini tampak dari letak menara yang terpisah dengan bangunan masjid. Demikian juga variasi bentuk menara yang melengkapi bangunan masjid. Menurut Pijper, di Pulau Jawa saja ada 5 gaya bangunan menara. *Pertama*, menara gaya candi Jawa Timur (menara Masjid Kudus). *Kedua*, menara tipe mercusuar (menara Masjid Banten). *Ketiga*, menara tipe Hadramaut (menara Masjid Pakojan-Jakarta). Keempat, menara tipe India (menara Masjid Mangkunegara-Surakarta). *Kelima*, menara yang mendapatkan pengaruh Portugis seperti menara Masjid Kasunyatan, Banten (Pijper 1992: 23-27). Menara Masjid Sanggau, Kalimantan Barat berbentuk *towerlet* yang menyembul dari atap, sedangkan menara Masjid Agung Demak terbuat dari logam yang dibangun pada tahun 1932 M. Menurut Pijper (1947) menara ditambahkan pada masjid dengan dua maksud, pertama, meniru menara masjid-masjid Arab, tanpa mengerti makna dan fungsinya, dan yang kedua, pada abad ke-19 penempatan dua buah menara pada masjid-masjid Jawa untuk memberikan kesan simetri di bagian depan. Ada pula pendapat yang menghubungkan kebiasaan bangunan masjid dengan dua menara merupakan pengaruh Persia.

Elemen lain yang menjadi ciri masjid-masjid Nusantara ialah bedug atau kentongan (Jawa), *kohkol* (Sunda), *kulkul* (Bali) yang ditempatkan di serambi masjid. Kadang-kadang bedug dan kentongan ditempatkan dalam bangunan tersendiri yang terpisah dari bangunan masjid seperti pada Masjid Panjunan, Cirebon. Bedug atau kentongan dipukul sebagai penanda masuknya waktu salat sebelum atau setelah adzan diserukan. Di beberapa daerah, bedug dipukul menjelang makan sahur (bedug sahur), atau menjelang hari Lebaran ('Idul Fitri dan 'Idul Adha). Menurut

masyhur dengan Demak yang terkenal dengan nama Raden Mas Tumenggung Arya Purbaningrat). Di dalam ruangan maqsurah terdapat angka tahun 1287 H (1866).

Pijper, di daerah Priangan, di akhir bulan Ramadan, bedug dipukul pada siang hari untuk mengingatkan orang-orang supaya membayar zakat fitrah, yang disebut *dulag fitrah* atau *bedug fitrah* (Pijper, 1984: 14). Di Lombok, bedug dipukul sebagai tanda pemberitahuan (pengumuman) kepada warga kampung bahwa ada warga yang meninggal dunia.



Bedug yang digantung di bangunan terpisah di depan Masjid Sultan Tidore, Maluku Utara. (Foto: Ali Akbar).

Bangunan lain yang kadang-kadang ditemukan di halaman masjid tua adalah *istiwā'*, makam, kantor pengurus masjid, dan perpustakaan, seperti terdapat di Masjid Agung Surakarta dan Masjid Agung Yogyakarta. Bahkan di halaman Masjid Agung Demak terdapat bangunan museum tempat menyimpan artefak (bekas tiang soko tatal, kaligrafi) dan foto-foto lama Masjid Agung Demak. Kemudian di halaman Masjid Agung Surakarta dan Masjid Agung Yogyakarta, di kiri-kanan pintu gerbangnya terdapat dua bangunan kembar disebut *pagongan*, yaitu bangunan tempat menaruh dan menabuh gamelan sekaten pada perayaan Maulud Nabi Muhammad saw.

Istiwa (Jawa: *bencet*) adalah alat untuk mengetahui waktu masuknya salat, khususnya zuhur (salat Jum'at) dan asar, dengan

bantuan sinar matahari. Oleh karena itu disebut juga “jam matahari”. Istiwa ini biasanya ditempatkan di halaman depan, bergeser agak ke kiri atau ke kanan. Meskipun Pijper (1984) telah menyebutkan sejumlah istiwa di beberapa masjid di Pulau Jawa (Masjid di Kota Kuningan, Tasikmalaya, Bandung, Sukabumi, Purwakarta, Cirebon, dan Singaparna) namun penelitian yang dilakukan oleh Toni sebagai bahan skripsi di Departemen Arkeologi FIB-UI (lulus tahun 1999) hanya berhasil menemukan 12 istiwa di Jawa dan Madura, yaitu di Masjid Agung Banten, Masjid Caringin (Propinsi Banten), Masjid Sang Cipta Rasa, Masjid Agung Purworejo, Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Surakarta (Propinsi Jawa Tengah), Masjid Sunan Giri, Masjid Jami’ Malang dan Masjid Al-Mukarromah - Probolinggo (Jawa Timur), Masjid Agung Sumenep dan Masjid Agung Pamekasan (Madura).

Bangunan makam yang sering ditemukan di halaman masjid adalah makam tokoh pendiri masjid. Di Jakarta misalnya, dikenal makam Sayid Husein bin Abubakar Alaydrus di Masjid Luar Batang dan Makam Sayid Abdul Rachman bin Alwi al-Syatiri di Masjid Kampung Bandan. Kedua makam itu tadinya berada di luar masjid, tetapi sekarang sudah berada di dalam serambi karena peluasan bangunan masjid. Dalam kasus seperti ini, hampir dapat dipastikan masjidnya lebih dulu dibangun dari makamnya karena tokoh yang dimakamkan terlibat dalam pembangunan masjid. Hal ini perlu dijelaskan agar tidak menimbulkan kerancuan pemahaman dengan masjid-masjid yang dibangun di halaman makam atau mashad, misalnya masjid-mashad di halaman makam Sunan Tembayat, Klaten atau masjid-mashad yang dibangun di ujung tangga naik ke Makam Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam kasus masjid-mashad, yang lebih dulu dibangun adalah makamnya, si tokoh utama yang dimakamkan tidak ada sangkut pautnya dengan bangunan masjid. Masjid makam (mashad) dibangun untuk tempat salat para penziarah yang berkunjung ke makam. Jika kompleks makamnya masih dipergunakan sebagai tempat pemakaman (*living monument*) seperti Makam Imogiri, masjid ini dipakai juga sebagai tempat mengistirahatkan jenazah untuk memberikan kesempatan para pelayat yang ingin melakukan salat jenazah sebelum upacara pemakaman.

Asal Usul dan Ciri Umum Masjid-masjid Nusantara

Berbicara mengenai asal-usul bangunan atau prototipe bangunan masjid di Indonesia para ahli bersilang pendapat, W.F. Stutterheim dalam bukunya berjudul: *Cultuur Geschiedenis van Indonesie III: De Islam en zijn komst in den Archipel* (1952) melihat adanya bagian-bagian masjid yang berasal dari kesenian Indonesia sebelum Islam dan menghubungkan asal-usul masjid Indonesia dengan bangunan gelanggang tempat menyabung ayam (*hanenklopban*), di Bali dikenal dengan *wantilan*. Bangunan tersebut berdenah segi empat, beratap tumpang tanpa dinding. Menurut Stutterheim, bangunan gelanggang tempat menyabung ayam setelah ditutup pada keempat sisinya telah menjadi bangunan masjid yang sederhana, setelah di sisi barat ditambah dengan bagian menjorok sebagai mihrabnya.

Pendapat Stutterheim mendapat bantahan dari H.J.de Graaf dalam tulisannya "*De Oorsprong der Javaansche Moskee*" (Indonesia 1947:289-305) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul "*The Origin of Javanese Mosque*" (*Journal of Southeast Asian History*, IV, 1963). Di dalam artikel tersebut, H.J.de Graaf menyatakan bahwa tidak mungkin orang Islam memilih bangunan gelanggang tempat menyabung ayam sebagai bentuk dasar bangunan masjid karena bangunan tersebut adalah bangunan tempat berjudi. Selain itu bangunan tersebut hanya dikenal di Jawa dan Bali, tidak pernah ditemukan di tempat lain. De Graaf mengajukan teori bahwa prototipe bangunan masjid Indonesia tidak berdasarkan atas bangunan yang ada di Indonesia, tetapi dari bentuk masjid-masjid yang ada di daerah Gujarat (India). Untuk memperkuat teorinya, dia merujuk pada masjid di Malabar yang atapnya bertingkat seperti halnya masjid-masjid di Indonesia. Informasi tentang masjid di Malabar diperoleh de Graaf dari berita Jan Huygens Van Linschoten, seorang Belanda yang datang ke India pada abad ke-16. Di Taluk, Sumatera Barat ada masjid dengan atap bertingkat, yang menurut de Graaf, prototipenya berasal dari Gujarat. Selain bertingkat, Masjid Taluk dikelilingi parit berisikan air untuk berwudu, keadaan seperti ini dijumpai juga pada seluruh bangunan masjid di Indonesia, seperti di Jawa, Ambon dan Ternate.

Pandangan de Graaf yang mempersamakan masjid di Malabar dengan Masjid Taluk dibantah oleh Sutjipto Wiryosuparto. Menu-

rut dia, pendapat de Graaf tidak seluruhnya benar, karena kedua bangunan tersebut justru memiliki perbedaan yang mendasar. Apabila denah bangunan masjid di Indonesia persegi, maka denah bangunan masjid di Malabar yang disebutkan oleh van Linschoten itu denahnya persegi panjang. Apabila masjid di Taluk memiliki parit yang berisikan air untuk berwudu, maka masjid di Malabar yang disebutkan oleh van Linschoten tidak memiliki parit.

Sanggahan dan pendapat Sutjipto Wiryosuparto dimuat dalam artikelnya berjudul “Sejarah Pertumbuhan Bangunan Mesjid Indonesia” (*Fadjar* Th. III (21) 1961). Menurut Sutjipto Wiryosuparto, denah bangunan masjid di Jawa yang persegi diperlihatkan juga oleh masjid-masjid di Indonesia. Denah yang persegi itu adalah bagian dari rumah Jawa yang disebut pendopo. Bangunan pendopo yang denahnya serba persegi itu apabila ditutup dengan tembok atau dinding dan diberi bangunan untuk mihrab yang diarahkan ke kiblat barat laut akan menjadi sebuah masjid. Meskipun atap rumah Jawa tidak bertingkat, tetapi dasar untuk dijadikan atap bertingkat sudah ada sebagaimana diperlihatkan oleh atap rumah Jawa yang disebut atap joglo.

Kalau dikaji, pendapat atau teori di atas dapat digolongkan menjadi dua, teori de Graaf lebih ke arah India sentris, sedangkan teori Stutterheim dan Sutjipto Wiryosuparto ke arah Indonesia sentris, bahkan cenderung ke Jawa sentris. Terlepas dari silang pendapat seperti di paparkan di atas, yang pasti bahwa orang-orang Indonesia yang sudah menjadi muslim tetap sebagai orang Indonesia. Demikian juga budayanya, tetap budaya Indonesia. Oleh karena itu masuk akal jika mereka membangun masjidnya dengan meniru (mengambil) bentuk bangunan yang sudah ada, apakah itu gelanggang tempat menyambung ayam (*wantilan*), bangunan meru, rumah bergonjong, atau bangunan pendopo, karena di dalam ajaran agama Islam tidak ada aturan untuk itu. Ternyata atap tumpang ditemukan juga pada masjid-masjid tua di Malaysia, Patani, Brunei dan Filipina.⁶

⁶ Di Malaysia antara lain: Masjid Kampung Keling (1748), Masjid Terengkara (1728), Masjid Kampung Hulu (1728), Masjid Pangkalan Rama (1730), Masjid Kampung Laut, Masjid Tok Tuan Kemaman, Terengganu, dan lain-lain. (Periksa: Abdul Halim Nasir, *Seni Bina Masjid di Dunia Melayu-Nusantara*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, 1995).

Meskipun bentuk atap masjid-masjid tua di Indonesia hampir sama yakni atapnya tumpang (satu sampai 7), tetapi kalau diperhatikan secara detail, bentuk setiap lapisan atap itu memperlihatkan nuansa lokalnya. Atap puncak masjid-masjid tua di Jawa berbentuk tajuk, masjidan, atau limasan. Atap masjid Minangkabau bergonjong seperti atap rumah orang Minang. (Masjid Raya Rao-Rao, Surau Nagari Lubuk Bauk, Surau Syek Burhanuddin), dan atap Masjid Sultan Abdurrahman, Pontianak seperti kubah lonceng. Sebaliknya atap masjid-masjid tua di Lombok seperti Masjid Rambitan, Masjid Pujud, dan Masjid Bayan dibuat curam dan terjal, agar air hujan cepat meluncur ke bawah sehingga atap yang terbuat dari alang-alang atau sirap bambu (santek) dapat bertahan lebih lama. Atap masjid dengan kemiringan yang tajam laksana piramid dapat kita saksikan juga pada beberapa masjid tua di Sumatera Barat antara lain pada Masjid Raya Pakandangan, Masjid Gadang Koto Nan IV, dan Masjid Raya Lima Kaum; di Kalimantan antara lain pada Masjid Kiai Gede di Kota Waringin, (Kalimantan Tengah), Masjid Ngabang (Kalimantan Barat), atau pada Masjid Ternate (Maluku Utara). Hal itu ada kaitannya atau merupakan hasil adaptasi dengan iklim tropis atau curah hujan yang tinggi. Demikian juga kalau diperhatikan atap masjid tua di berbagai daerah lainnya di Indonesia, nuansa-nuansa lokal itu tetap ada. Akan lebih kentara kalau kita perhatikan motif hias (ornamen) bangunan masjid di berbagai daerah di seluruh Nusantara.

Apakah bentuk atap tumpang ada kaitannya dengan arsitektur, fungsi, ataukah mempunyai makna simbolis seperti yang ditengarai para ahli? Pijper (1984) menghubungkan atap tumpang sebagai bentuk survival bangunan meru. Sebab atap seperti itu terdapat pada bangunan yang tidak ada hubungannya dengan Islam seperti meru di Bali. Tampaknya atap bertingkat (tumpang) pada masjid-masjid di Jawa mengambil bentuk meru dari jaman Hindu-Jawa. Sebaliknya atap tumpang mungkin saja sebagai bentuk perkembangan dari dua unsur yang berbeda (berlainan), yaitu atap candi yang denah dasarnya bujur sangkar yang selalu berundak (bersusun) dengan puncak stupa yang ada kalanya berbentuk susunan payung yang terbuka. Selain untuk mengimbangi ukuran badan (ruangan) masjid yang besar (luas), atap tumpang dapat melancarkan sirkulasi udara melalui celah-celahnya sehingga udara di dalam naungan masjid tetap sejuk dan nyaman.



Atap tumpang Masjid Sultan Ternate, Maluku Utara. (Foto: Ali Akbar).

Agar atap tidak mudah bocor maka atap puncaknya (atap berujung) ditutupi dengan kemuncak yang disebut *mustaka* atau *memolo* (Jawa), *gegentongan* (Banten), *katabah* (Sulawesi Selatan), atau *pungki* (Lombok). *Mustaka* terbuat dari tanah bakar, porselen, kayu, batu karas, besi, tembaga atau bron, bahkan konon *mustaka* Masjid Agung Surakarta dulunya terbuat dari emas (Adnan 1996: 14) Keberadaan *mustaka* atau *memolo* pada masjid-masjid di Jawa oleh K. Hidding, ditafsirkan sebagai simbol puncak Gunung Mahameru (Hidding, 1933). Tetapi ada pula yang menghubungkan atap tumpang yang jumlah ganjil itu dengan konsep-konsep yang “Islamik” misalnya, rukun Islam yang lima (syahadah, salat, puasa, zakat dan haji), iman, Islam dan ihsan atau syariat, tarekat, makrifat dan hakikat (Handipaningrat, 1970: 44). Dalam perkembangan selanjutnya, kemuncak (*mustoko*) dilengkapi dengan hiasan bulan bintang yang merupakan simbol dakwah Islam. Di daerah pedalaman Sumatera Barat, atap tumpang tiga dihubungkan dengan tiga tingkatan masyarakat yang disebut “*urang nan tigo jinih*”, yaitu penghulu, imam khatib, dan *urong banyo*. Selain itu bentuk atap masjid dari golongan Bodi Caniago, keturunan Parapatih Sabatang berbeda dengan bentuk atap masjid dari golongan

Kotopiliang, keturunan dari Datuk Katumanggungan (Anonim, 1888: 314- 315).

Kalau masjid-masjid di Jawa dibangun di atas pondasi yang masif dan pejal yang ditafsirkan sebagai wujud survival unsur bangunan pra Islam yaitu batur bangunan candi, maka di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, sejumlah masjid-masjid tua dibangun di atas tiang-tiang kolong, sehingga dalam hal ini faktor alam dan budaya lokal ikut mempengaruhi penampilan bangunan masjid di Indonesia. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa selain atap tumpang (bertingkat), yang menjadi ciri umum bangunan masjid di Nusantara, ciri lain adalah denahnya segi empat (segi panjang maupun segi empat bujur sangkar), menghadap ke timur dan mihrab tempat imam memimpin salat berjamaah ditempatkan pada dinding barat, menjorok keluar.



Ornamen teratai dan motif geometris di Masjid Mantingan, Jepara, Jawa Tengah. (Foto: Ali Akbar).

Pengaruh pra Islam selain pada struktur bangunannya, tampak juga pada berbagai jenis motif hias (ornamen) antara lain motif geometris, bunga teratai dengan berbagai variasinya, tumbuh-tumbuhan atau sulur-suluran, bahkan representasi makhluk-makhluk bernyawa yang dilarang dalam ajaran Islam ditemukan pada beberapa masjid tua di Jawa, antara lain Masjid Panjunan, (Cirebon), Masjid Mantingan (Jepara), Masjid Agung Demak (Demak), Masjid Mataram (Kota Gede), Masjid Agung Surakarta, dan lain-lain. Penampilan bangunan masjid di Indonesia dipengaruhi juga oleh elemen budaya luar, seperti Cina, Eropa, dan Islam. Pengaruh itu selain dapat dilacak pada motif hiasnya

(keramik tempel, motif naga, kaligrafi), juga pada elemen-elemen bangunannya seperti ujung-ujung atap (jurai atap) yang mencuat ke atas seperti pada kelenteng-kelenteng Cina. Atap masjid seperti itu antara lain terlihat pada Masjid Angke (DKI) atau pada Masjid Agung Palembang, Sumatera Selatan. Bahkan kalau kita merujuk pada laporan Wouter Schouten, atap sebuah bangunan masjid di Kota Jepara (*der Moren tempel binnen de stadt Iapare*) pada abad ke-17, bertumpang lima seperti layaknya bangunan pagoda Cina (Graaf, 1938: 160; Graaf, 1947/48, foto no:3). Demikian juga dengan adanya tiang-tiang bergaya Dorik pada beberapa masjid tua di Indonesia, antara lain Masjid Caringin dan Masjid Carita (Banten), atau Masjid Agung Sumedang, Masjid Manonjaya, Tasikmalaya (Jawa Barat), yang merupakan contoh pengaruh budaya Eropa pada masjid-masjid tua di Indonesia.

Berkenaan dengan kajian G.F. Pijper terhadap masjid-masjid Jawa, ia mengemukakan enam ciri masjid-masjid Jawa sebagai berikut: (1) mempunyai bentuk denah dasar persegi, (2) berdiri di atas pondasi yang padat yang agak tinggi, (3) atapnya meruncing, terdiri dari 2 sampai 5 tingkat dan mengecil ke atas, (4) di sisi barat atau barat laut, ada bangunan menonjol untuk mihrab, (5) di bagian depan dan kadang-kadang di kedua sisinya, ada serambi terbuka atau tertutup, (6) halaman sekitar masjid dikelilingi tembok dengan satu atau dua pintu gerbang yang disebut gapura. Ditambahkan pula bahwa ciri khas masjid Jawa ialah dibangun di sebelah barat alun-alun (Pijper, 1984: 15, 1992:24).

Jika keenam ciri di atas diterapkan untuk masjid-masjid tua di seluruh Indonesia, boleh saja. Tetapi sebagaimana telah dijelaskan di atas, tidak semua bangunan masjid di luar Pulau Jawa dibangun di atas pondasi padat (masif) dan pejal. Banyak juga yang berdiri di atas tiang kolong seperti masjid-masjid di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Demikian juga dengan tembok keliling, masjid-masjid tua di luar Jawa tanpa tembok keliling, karena faktor lingkungan ikut menentukan. Oleh karena itu, jika kita bicara mengenai ciri-ciri masjid tua di Nusantara, maka ciri-ciri yang telah dikemukakan oleh Pijper di atas dapat ditambahkan dengan ciri-ciri/unsur-unsur yang lain. *Pertama*, arah mihrab masjid-masjid tua di Indonesia tidak selalu tepat ke arah kiblat, ada mihrab masjid yang lurus ke barat bahkan agak ke selatan (kiri), misalnya Masjid Al-Anwar (Masjid Angke). Hal itu terjadi dikarenakan belum

digunakannya kompas dalam penentuan arah mihrab bangunan masjid, atau mungkin juga karena kurang pemahamannya sebagian umat muslim pada waktu itu tentang arah kiblat yang menurut mereka identik dengan arah barat. Yang lebih parah lagi ketika orang yang salat di masjid itu mengikuti arah kiblat yang tidak tepat. Arah kiblat yang kurang pas ini sering terjadi pada masjid-masjid yang ditempatkan di sebelah barat alun-alun, misalnya, Masjid Agung Yogyakarta. Kesalahan itu mungkin juga ada kaitannya dengan tata letak, untuk menjaga dan memelihara keserasian lingkungan karena masjid keraton penempatannya mengikuti pola tertentu yang dikaitkan dengan alun-alun dan keraton. Bangunan masjid ditempatkan di sebelah barat alun-alun dan keraton di sebelah selatannya (Haris, 1986: 444).

Kedua, masjid-masjid tua dibuat dari bahan yang mudah rusak (kayu, bambu, dan alang-alang atau jerami), terutama masjid di daerah pedesaan, seperti masjid-masjid tua di Lombok (Masjid Rambitan, Masjid Pujud dan Masjid Bayan). *Ketiga*, ada parit (kolam) yang mengitari atau di depan masjid, terutama pada masjid kerajaan di Jawa antara lain yang masih ada adalah parit di Masjid Agung Yogyakarta dan parit Masjid Kajoran (Klaten). Parit-parit seperti ini dahulu terdapat juga di Masjid Mataram Kota Gede, Masjid Agung Surakarta, Masjid Bandengan di dalam tembok keraton Surakarta dan Masjid Watu (Masjid Sela) di sebelah timur alun-alun keraton Yogyakarta. H.J.de Graaf memberi nama masjid-masjid yang memiliki parit berisikan air seperti itu “masjid air” (*watermoskeeen*).

Keempat, masjid tua di Indonesia pada umumnya hanya bangunan inti (tanpa serambi). Serambi baru ditambahkan kemudian, misalnya Masjid Keraton Buton, Bau-bau, Sulawesi Tenggara, dan Masjid Gala, Bayat, di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Bahkan menurut berita Jacob van Neck dari tahun 1599, Masjid Banten tidak berserambi (Pijper, 1984: 19). Serambi yang sekarang kita saksikan, ditambahkan kemudian. Demikian juga dengan Masjid Jepara sebagaimana digambarkan oleh Wouter Schouten dan Masjid Aceh sebagaimana dilukiskan oleh Peter Mundy, keduanya tanpa serambi.

Kelima, masjid-masjid tua di Indonesia dibangun di atas tiang-tiang kolong, terutama sejumlah masjid tua di Kalimantan, seperti Masjid Sultan Abdurrahnan di Pontianak, Masjid Keraton

Sanggau, Masjid Keraton Sambas, dan lain-lain. Hal ini ada kaitannya dengan faktor lingkungan, alam, maupun budaya.

Dalam perkembangan selanjutnya bangunan masjid Indonesia meniru masjid tipe India atau Timur Tengah dengan munculnya bangunan masjid beratap kubah. Bangunan masjid beratap kubah baru muncul sekitar abad ke-19. Di Jawa masjid beratap kubah yang tertua adalah Masjid Tuban yang dibangun pada tahun 1894. Di luar Jawa misalnya, Masjid Baiturrahman, Banda Aceh yang dibangun oleh Belanda pada tahun 1879, Masjid Raya Al-Osmani Labuhan Deli yang dibangun oleh Sultan Osman dari Kerajaan Melayu Deli (1854-1858), Masjid Azizi, Langkat (1899) dan Masjid Raya Medan (Masjid Al-Mashun) yang dibangun pada tahun 1906. Kita juga menyaksikan sejumlah masjid yang menggunakan atap kubah dan atap tumpang, atap kubah pada bangunan induknya, sedangkan ruangan mihrabnya beratap kubah, atau atapnya bertumpang (berlapis) tapi bagian atap puncaknya dengan kubah (dome). Ada juga bangunan masjid dengan atap kubah besar yang dikelilingi atap kubah yang berukuran lebih kecil atau atap kubah (dome) yang dikelilingi atap rata seperti Masjid Agung Al-Azhar yang dibangun pada tahun 1953 dan Masjid Istiqlal, salah satu masjid terbesar di Asia Tenggara yang diresmikan pada tahun 1978.



Masjid Azizi, Langkat, Sumatra Utara (Foto: Ali Akbar).

Pada zaman Orde Baru, sekitar tahun 70-an telah dibangun ratusan masjid oleh Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila (YAMP) yang mengambil bentuk dasar Masjid Demak dengan konstruksi modern, sehingga hal itu dapat dipandang sebagai upaya “*Jawanisasi*” (penjawaan) bentuk bangunan masjid di Indonesia. Sejak itu muncul sejumlah bangunan masjid beratap tumpang, tetapi atap puncaknya berbentuk tajuk, masji dan atau joglo, bentuk atap yang sesungguhnya merupakan ciri atap masjid-masjid di Jawa. Hal itu semestinya tidak perlu terjadi, karena sekalipun pemerintah, yang dalam hal ini Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila (YAMP) mendanai pembangunan masjid di berbagai daerah di luar pulau Jawa, tetapi bentuk atau arsitekturnya seharusnya tetap mencerminkan ciri lokal.

Secara vertikal, bangunan masjid dibagi menjadi tiga bagian yaitu, pondasi, ruang salat, dan atap. Telah dijelaskan, bahwa masjid-masjid tua didirikan diatas pondasi masif dan pejal, tingginya mulai dari sekitar 25 cm sampai dua meter. Pijper memberikan contoh beberapa masjid yang tinggi pondasinya lebih dari 2 meter seperti, Masjid Bandungan di sebelah barat Magelang, Masjid Desa Tonoboyo di lereng Gunung Sumbing dan Masjid Gunung Kencana di daerah Lebak (Pijper, 1984: 20). Demikian juga di Lombok, masjid-masjid dengan tinggi pondasi (lantai) lebih dari 2 meter antara lain terdapat pada Masjid Kampung Patemon, Kalurahan Pagutan, Kota Mataram dan Masjid Sumbek Desa Sumbek, Kecamatan Kopang; Kabupaten Lombok Tengah (keduanya sudah dibongkar). Bahkan Masjid Gala, di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah berdiri di atas pondasi bertingkat, padat, dan pejal (*trapenpyramid*).

Namun seperti telah dipaparkan di atas, di luar Pulau Jawa (Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi) masjid juga didirikan di atas tiang-tiang kolong. Di dalam ruang utama (ruang salat), terdapat mihrab yang kadang-kadang dibagi dua, sebagian untuk tempat imam memimpin salat berjamaah disebut pangimaman atau paimaman, dan yang sebagian lagi tempat mimbar disebut pengimbaran. Pada beberapa masjid keraton seperti Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon, Masjid Agung Demak, dan Masjid Agung Yogyakarta, di ruang salat terdapat *maqsūrah* (Jawa: *kepyak*), bagian berpagar tempat sultan menjalankan salat terutama salat Jum'at dan salat 'Idul Fitri dan 'Idul Adha.

Selain itu, di dalam ruang salat terdapat sejumlah tiang yang menopang atap, antara lain tiang utama (Jawa: soko guru) yang mendukung atap puncak (Jawa: atap brunjung). Jumlah soko guru tidak sama pada setiap masjid, bergantung pada bentuk dan ukuran atap puncak. Pada bangunan masjid di Jawa, jumlah soko guru yang menopang atap puncak yang bentuknya tajuk atau masjidan akan berbeda dengan atap limasan. Tetapi yang lazim, jumlah soko guru adalah empat. Bahkan, ada juga masjid yang bertiang satu sehingga disebut Masjid Soko Tunggal, misalnya Masjid Soko Tunggal di areal Taman Sari Keraton Yogyakarta. Jika ruangan masjid sudah tidak mampu menampung jamaah, dibuat ruang tambahan, di depan atau di kiri-kanan ruang utama yang disebut serambi atau *surambi* (Jawa) atau *tepas* (Sunda). Serambi atau surambi juga difungsikan sebagai tempat aktivitas keagamaan lainnya seperti pernikahan, penerimaan, dan pembagian zakat fitrah. Bahkan di zaman kolonial Belanda, serambi masjid-masjid besar di beberapa kota kabupaten dipergunakan untuk *sidang Raad Agama*. Pada sejumlah masjid tua di Jawa, serambi kiri (selatan) dibuat agak tertutup untuk salat kaum wanita. Ruangan itu disebut *pawestren* (*pangwadonan*, *pawadonan*). Tetapi adakalanya tempat salat bagi kaum wanita dibangun terpisah dengan bangunan masjid. Keberadaan *pawestren* membuktikan bahwa kaum wanita Jawa sejak dulu sudah aktif dalam aktivitas keagamaan di masjid. Tidak hanya itu, di Jawa ada masjid yang diperuntukkan hanya buat kaum wanita (masjid wanita), misalnya masjid wanita di Kampung Kauman, Pengkolan, Karangajen dan Suronatan, Yogyakarta. Di Surakarta masjid wanita ditemukan di Kampung Plampitan dan Kampung Keprabon, kemudian di daerah Purwokerto masjid wanita ditemukan di Kampung Ajibarang. (Pijper, 1987: 4-5).

Berdasarkan bentuk atapnya, masjid-masjid di Nusantara dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bangunan masjid beratap tumpang dan bangunan masjid beratap kubah. Pada mulanya atap masjid-masjid tua di Indonesia berbentuk tumpang, jumlahnya satu sampai tujuh. Atap masjid bertumpang satu antara lain ditemukan pada masjid-masjid tua di Jakarta seperti pada Masjid Angke, Masjid Tambora, Masjid Al-Alam Marunda, dan Masjid Al-Alam Cilincing. Bahkan kalau kita perhatikan foto-foto masjid tua di Jakarta dalam tulisan P. H.S. van Ronkel yang dimuat dalam *Nederlandsch Indie Oud en Nieuw*, tahun 1916-1917, atap Masjid

Mangga Dua, Masjid Kebun Jeruk, Masjid Meester Cornelis, Masjid Bandengan, dan atap Masjid Krukut juga seperti itu. Atap masjid tumpang tiga antara lain pada Masjid Agung Demak, Masjid Agung Surakarta dan Yogyakarta, atap tumpang lima pada Masjid Agung Banten sedangkan atap tumpang tujuh terdapat pada Masjid Ternate. Seperti telah dijelaskan di atas, bangunan masjid dengan atap kubah (dome) baru muncul pada akhir abad ke-19. Dalam perkembangannya, atap kubah sering dikombinasi dengan atap tumpang atau atap rata dari beton seperti yang kita saksikan pada Masjid Istiqlal, Jakarta.

Masjid-masjid Tua di Jakarta

Berbicara mengenai masjid-masjid tua di Jakarta, ada beberapa versi. Kalau merujuk pada SK Gubernur DKI Jakarta No: 474 tahun 1993, ada 16 buah masjid yang ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya: tiga di wilayah Jakarta Pusat, yaitu Masjid Al-Makmur di Jalan Raden Saleh No. 30; Masjid at-Ta'ibin di Jalan Kalilio, dan Masjid Istiqlal di Jalan Pintu Air; empat di wilayah Jakarta Utara, yaitu Masjid dan Makam Kramat Luar Batang, Masjid Kampung Bandan, Masjid al-Alam Marunda, dan Masjid al-Alam Cilincing; delapan di Jakarta Barat, yaitu Masjid Jami' an-Nawier Pekojan, Langgar Tinggi Pekojan, Masjid Jami al-Mansur Sawahllo, Masjid Jami' al-Anshor Pengukiran, Masjid Kampung Baru Bandengan Selatan, Masjid Jami' Kebon Jeruk Jalan Hayam Wuruk no. 83, Masjid Angke, dan Masjid Tambora di Jalan Kampung Tambora. Kemudian di wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur masing-masing ada satu yaitu Masjid al-Azhar Jalan Sisingamangaraja, Kebayoran dan Masjid Jatinegara Kaum, di Jalan Jatinegara Kaum Raya 208. Adolf Heuken dalam bukunya *Mesjid-mesjid tua di Jakarta* (2003) menyebutkan 14 buah masjid tua di Jakarta, lima di antaranya dibangun oleh orang Arab, tiga/empat oleh orang Tionghoa.

Secara kronologis, masjid dapat dibagi menjadi tiga periode. *Pertama*, masjid-masjid tua abad ke-17, yaitu Masjid Al-Anshar, Jalan Pengukiran II (Kelurahan Pekojan), Masjid Al-Alam Cilincing, Masjid Al-Alam Marunda dan Masjid as-Shalafiah Jantinegara Kaum. *Kedua*, masjid-masjid tua abad ke-18, yaitu Masjid al-Mansur (1717), Masjid Luar Batang (1736), Masjid Kampung Baru Bandengan Selatan (1748), Masjid an-Nawier,

Pakojan (1760), Masjid Angke (1761), Masjid Tambora (1761), Masjid Krukut (1785), Masjid Kebon Jeruk (1786) dan Masjid al-Mukarromah, di Jalan Lodan (1789). *Ketiga*, masjid-masjid tua abad ke-19 dan ke-20, yaitu Masjid at-Taibin Senen (1815), Langgar Tinggi Pekojan (1829), Masjid Nurushshabah, Bidaracina (1839), Masjid Menteng (1370), Masjid Hidayatullah di Karet (1921), Masjid Jami' al-Makmur Tanah Abang (1917), Masjid al-Makmur Jalan Raden Saleh (1932), dan Masjid Boplo atau Masjid Cut Mutia (1935). Ada empat masjid yang tidak ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya (BCD) dalam SK Gubernur tetapi dalam bukunya Adolf Heuken tergolong ke dalam masjid tua yaitu Masjid Nurushshabah, Bidaracina (1839), Masjid Krukut (1786), Masjid Cut Mutia (1912), dan Masjid Menteng (1870) yang kemudian dipindahkan ke Jalan Tangkuban Perahu (1903). Telah dipaparkan di atas, foto lama Masjid Krukut dan Masjid Meester Cornelis di muat dalam artikelnya P.H.S. van Ronkel (1916). Demikian juga foto lama masjid di Gang Tengah, dekat Salemba. Ada dua buah masjid yang ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya, tetapi dalam buku Adolf Heuken tidak dimasukkan sebagai masjid tua, yaitu: Masjid Agung Al-Azhar (1953-1958) dan Masjid Istiqlal (1961 - 1978). Bahkan ada sejumlah masjid yang tergolong masjid tua yaitu Masjid Cililitan, Masjid Mangga Dua dan Masjid Matraman, tidak ditetapkan sebagai BCB dan tidak dimasukkan Adolf Heuken sebagai masjid tua di Jakarta. Padahal foto lama Masjid Mangga Dua dimuat dalam tulisan P.H. S.van Ronkel (1916), sedangkan foto lama Masjid Cililitan dan Masjid Matraman dimuat dalam bukunya H. Abu Bakar (1955), sehingga dari segi usia sudah lebih dari lima puluh tahun.

Masjid tua paling banyak ditemukan di wilayah Jakarta Barat, kalau diperhatikan peta lama bangunan masjid di tepi barat Ciliwung memang lebih banyak dibandingkan dengan di tepi timur, Mungkin hal itu ada kaitannya dengan kebijakan pemerintah kolonial pada waktu itu yang mengalokasikan permukiman penduduk Muslim di tepi barat Ciliwung. Berbicara mengenai ciri-ciri masjid tua di Jakarta, hampir sama dengan ciri-ciri masjid-masjid yang dinyatakan oleh Pijper di atas. Daerah Khusus Ibukota Jakarta masjidnya tidak hanya dibangun di atas pondasi yang masif, juga di atas tiang-tiang kolong seperti Langgar Tinggi, Pekojan. Atap bangunan masjid tidak hanya bertumpang, juga dengan atap

kubah (dome), bahkan yang lebih memprihatinkan lagi sebagian besar masjid-masjid tua atau yang tergolong tua sudah berubah dari bentuk aslinya.

Hal yang menonjol pada masjid tua di Jakarta adalah pengaruh budaya luar, terutama Cina dan Eropa. Pengaruh Cina antara lain nampak pada jurai atap yang mencuat ke atas seperti pada rumah atau kelenteng Cina. Hal itu nampak dengan jelas pada Masjid Angke. Demikian juga dengan cat warna merah darah dan kuning emas. Contoh lain adalah roster-roster porselen Cina pada Masjid Marunda. Pengaruh Eropa antara lain terlihat pada motif hias bergaya barok pada lubang angin di atas pintu (*fan light*) yang dipahat tembus (*trawangan*) seperti pada Masjid Kebon Jeruk dan Masjid Angke. Kehadiran tiang-tiang bergaya dorik dan pemasangan kusen pintu yang keluar (menonjol) dari tembok, yang mengingatkan pada rumah-rumah Belanda di Jakarta tempo dulu dapat kita saksikan pada pintu utama Masjid Angke. Demikian juga dengan pemakaian tralis pada jendela (tanpa daun jendela) sehingga bangunan masjid menjadi agak terbuka, seperti pada Masjid Angke, Masjid Marunda, Masjid Cilincing, Masjid Tambora dan Masjid Sawah Lio mengingatkan pada rumah-rumah Belanda tempo dulu. Sebaliknya kehadiran atap kubah dan kaligrafi Arab dapat dipandang sebagai pengaruh negara-negara Timur Tengah atau pengaruh Islam. Demikian juga dengan digunakannya lengkung sempurna atau lengkung *moor* pada beberapa mihrab masjid tua di Jakarta. Kalau kita memperhatikan foto-foto lama, ciri lain dari masjid tua di Jakarta, atapnya dua lapis (atap tumpang satu) seperti pada Masjid Angke, Masjid Mangga Dua, Masjid Tambora, Masjid Krukut, Masjid Bandengan, Masjid Meester Cornelis, Masjid Marunda, dan Masjid Cilincing. Mungkin hal itu ada kaitannya dengan ukuran masjid yang tidak terlalu besar. Kadang-kadang ada panggar langkan yang membatasi atap puncak dan atap lapis kedua seperti pada Masjid Angke, Masjid Tambora, Masjid Krukut, dan Masjid Kebun Jeruk.

Penutup

Meskipun dalam agama Islam diperintahkan untuk membangun masjid, namun tidak ada penjelasan mengenai bentuknya, sehingga umat Islam memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya. Oleh karena itu, ketika konsep masjid itu diwujudkan

sebagai produk budaya, muncullah berbagai bentuk dan ragam bangunan masjid, bergantung pada kondisi geografis tempat masjid itu didirikan serta kemampuan teknologi masyarakat yang bersangkutan. Fungsi utama bangunan masjid adalah sebagai tempat melaksanakan ibadah salat, terutama salat berjamaah. Sebagai tempat salat berjamaah, di dalam ruangan masjid disediakan sebuah ruangan kecil (ceruk) yang disebut mihrab, tempat imam memimpin salat berjamaah. Mihrab biasanya ditempatkan pada dinding yang berhadapan dengan Ka'bah, di Masjidil Haram, Mekah sebagai arah hadap salat umat Islam. Posisi mihrab seringkali tegak lurus dengan pintu utama ke ruang salat di sisi timur. Oleh karena itu, mihrab merupakan elemen yang amat penting dari sebuah bangunan masjid, meskipun mihrab tidak dipandang sebagai bagian yang paling sakral dari sebuah bangunan masjid.

Sesuai dengan posisi geografisnya, ciri khas bangunan masjid di Nusantara, mihrab ditempatkan di sisi barat menjorok keluar dari tembok (dinding), atapnya tumpang atau dengan kubah, denahnya segi empat—meskipun tidak selalu segi empat, karena Masjid Raya Medan (Masjid Al-Mashun) denahnya segi delapan. Secara kronologis bentuk atap tumpang (berlapis) lebih dahulu muncul daripada atap kubah, tetapi tidak berarti bahwa semua bangunan masjid yang beratap tumpang lebih tua daripada masjid yang beratap kubah. Atap tumpang adalah salah satu ciri masjid-masjid tua Nusantara, meskipun bentuk detail dari setiap lapisan atap itu berbeda antara satu dengan lainnya. Atap puncak (*atap brunjung*) masjid-masjid tua di Jawa berbentuk tajuk (*masjidan*), di Sumatra Barat ada masjid dengan atap bergonjong, sementara di Pontianak, Kalimantan Barat, atap Masjid Sultan Abdurrahman seperti kubah lonceng.

Dalam foto-foto lama, mesjid-mesjid tua di Jakarta tidak memiliki serambi, atapnya bertingkat (tumpang), seperti masjid-masjid tua Nusantara, tetapi di antara lapisan atapnya ada kalanya terdapat pagar langkan dan ujung-ujung jurai atap mencuat sebagai bukti adanya pengaruh budaya Cina. Sebaliknya, ciri khas masjid-masjid tua di wilayah Banten, umpak tiang di ruang utama berbentuk buah labu, bahkan beberapa di antaranya (Masjid Carita dan Masjid Menes) memiliki loteng tempat menyeru azan. Fenomena-fenomena seperti itu dapat dipandang sebagai “kearifan budaya lokal” bangsa Indonesia.[]

Daftar Pustaka

- Aboebakar, H., *Sedjarah Mesjid dan Amal Ibadah di dalamnya*, Jakarta: Banjarmasin Fa- Toko buku "Adil" ' 1955.
- Anonim, "De Masjid's en Inlandsche Godsdienstscholen in de Padangsche Bovenlandetf, Indische Gids", No: 6, 1888: 312-332'
- Bangunan Cagar Budaya di Wilayah DKI Jakarta, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1995.
- Basit Adnan, A, *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekanten di Surakarta*, Sala: Yayasan Mardikintoko (tt).
- Bonneff, Marcel, "La Mosquee de Pierre (Masjid Selo) de Yogyakarta", *Archipel* 30,1985:31-38.
- Brown, Percy, *Indian Architecture (Islamic Period)*. Bombay,: D..B' Taraporevala Sons & Co. PVT LTD,1942
- Crucq, K.C., "Aanteekeningen over de Manara te Banten", *TBG*, LXXIX, 1939: 193 - 201.
- Dickie, James, "Allah and Eternity: Mosques, Madrasas and Tombs", dalam: George Michell (Edited), *Architecture of Islamic Worls, Its History and Social Meanin. Thames and Hudson, Ltd*, 1978: 15 - 47
- Dumarcay, Jacques, "La Charpenterie des Mosques Javanaises", *Archipel* 30, 1985: 21-36.
- Dumarcay, Jacques et Henri Chambert - Loir, "Le Langgar Tinggi de Pekojan, Jakarta", *Archipel* 30,1985: 47-56.
- Faraidl, Miftah, *Masjid*. Bandung: Penerbit Pustaka 1406 - 1984.
- Frishman, Martin and Hasan-Uddin Khan (Edited), *The Mosque, History, Architectural Development & Regional Diversity*. London: Thames and Hudson Ltd, 1994.
- Garlake, Peter S, *The Early Islamic Architecture of The East African Coast*, Nairobi, London: Oxford University Press, 1966.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan*. Jakarta: Pustaka Antara, 1962.
- Gibb, H.A.R and J.H.Kramers, *Shorter Encyclopadia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1953.
- Gottheil, R.J.H., "The origin and history of the minaret", *Journal of American Oriental Society*,No: 30, 1909-1910: 137-154.
- Graaf, H.J. de, "De Oorsprong der Javaanse Moskee", *Indonesie I ste jaargang*, 1947-1948: 290-305.

- , “De Moskee van Japara”, *Djawa*, 16 ste jaargang 1936.
- Hanafiah, Djohan, *Masjid Agung Palembang Sejarah dan Masa Depan*. Jakarta: CV Haji Masagung MCMLXXXVIII.
- Handipaningrat, KHRT, “Masjid Agung Surakarta”, *Relung Pustaka*, Majalah Bulanan Budaya, 1970:44-45.
- Haris, Tawalinuddin, “Mesjid Luwu: Sebuah Tinjauan Arsitektur”, Pertemuan Ilmiah Arkeologi V Cipanas, 3-9 Maret 1986 (I. *Evolusi Manusia, Lingkungan Hidup Dan Teknologi*), Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1986: 438-447
- , “Mesjid Sultan Abdurrahman Pontianak”, *Romantika Arkeologi*, 56, 1990.
- , “Mesjid Keraton Buton”, *Romantika Arkeologi*, 40, 1986.
- Heuken, Adolf, *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1997.
- , *Mesjid-mesjid Tua di Jakarta*, Yayasan Cipta Loka Caraku 2003.
- Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Kartamidjaya, “Langgars en pesantrens”, *Ned. NZG* (61) 1917.
- Kramer, J.H., “De Groote moskee te Kutaradja”, *Nederlandsche Nieuw*, 1920:67-87
- , *Over de Kunst van de Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1953.
- Kern, R.A., *De Islam in Indonesie*. Uitgeverij W- van Hoeve -s-Gravenhage, 1947.
- , “Short Notes, The Origins of the Malay Surau”, *Journal of The Malay Branch Royal Asiatic Society*, Volume 29, 1956: 178-181.
- Lombard, Denys, “A Travers Le Viex Djakarta. La Mosquee de Balineis”, *Archipel*, 3, 1972: 97-101
- Maclaine Pont, H. “Javaanshe Architectuur”, *Djawa*, Deerde jaargang, 1923: 112-127
- Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- Masjid dan Makam Dunia Islam*. Welteweden: Balai Pustaka 1926.
- Moojen, P.A.J., *Kunst op Bali. ; inleiding studie tot de Bouwkunst*, Den Haag: Adi Pustaka, 1926.
- Petersen, Andrew, *Dictionary of Islamic Architecture*. London and New York: Routledge, 1996.

- Pijper, G.F., "Afbrak van Moskeeen", dalam: *Oudheidlatndige Verslag*, Bijlaage E, 1930: 202-215.
- , "The Minaret in Jawa ", dalam *Indian Antiqua, A Volume of Oriental Studies Presented by His Friends and Pupils ti Jean hilippe Vogel, C.I.E. on the Occasion of the Fiftieth Anniversary of His Doctorate*, Leiden: E.J. Brill, 1947: 274-283.
- , "Menara di Pulau Jawa", dalam Tudjimah (penerjemah), *Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- , "Mesjid-Mesjid Di Pulau Jawa", dalam Tudjimah dan Yessy Augustin (penerjemah), *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1984: 14-66.
- , "Wanita dan Mesjid", dalam Tudjimah (penerjemah), *Fragmento Islamica, Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1987: I -50.
- , "Menara Masjid di Pulau Jawa" dalam Tudjimah (Penerjemah), *Empat Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia, 1930-1950*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press) 1992: 23-36.
- Prijotomo Josep, *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Ronkel, PH. S. van, "Moskeeen van Batavia", *Nederlandsch Indie Oud en Nieuw*, 1916: 195-207.
- Saarda, C, "Origins of The Mosque 622 – 650", *Moslem World*, Vol. XXIII, 1933: 336-344
- Salam, Solihin, *Kudus dan Kerukunan Islam*. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1962.
- Sarjean B. "Mihrab", *Bulletin of the School of Orientol and African Studies*, No: 22, 1959: 439 - 452.
- Staal, J. "De Missigit Raija in Atjeh ", *De Indiasche Gids*, No: 1, 1882.
- Stutterheim, W.F., "Moskee onderzoek en den Archipe". *Djawa se Jaargang*, 1927:1 14 - 1 16.
- , *Cultuurgeschiedenis van Indonesie III De Islam en zijnkomst in de Archipel*. Jakarta: J.B. Wolters & Groningen, Jakarta, 1952.
- Sudibyo, Yuwono, "Mesjid Kiai Gede Kotawaringin", *Kamandalu*, No: 3 1985: 23 -24 dan 27.
- , "Arsitektur Tradisional Mesjid Sumatra Barat", *Kebudayaan Th.V* (10), 1995/96:25 - 41
- Tim Penyusun, "Laporan Pemugaran Masjid Agung Demak". Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Masjid Agung Demak Bantuan Presiden 1985.

- Tim Penyusun, "Masjid Gala, Bayat dan Pemugarannya". Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, 1993.
- Toni, "Istiwa pada Mesjid-Mesjid Kuno di Jawa Abad XVI – XIX", Skripsi Jurusan Arkeologi FSUI, Depok, 1999
- Tjandrasasmita, Uka, "Peninggalan Purbakala Islam di Mantingan", *Starweekly* XVI/794, 1961.
- , "Pengertian tentang Masdjid", *Madjalah Djaja*, 1964
- , "*Islamic Antiquities of Sendang Duwur*". Jakarta: The Archaeological Foundation, I 1975.
- Wellan, J.W.J., "Bidrage tot de geschiedenis van de Masdjid Lama te Palembang", *Cultureel Indie I*, 1939: 305-314.
- Wijil Pangarsa, Galih, "Les Mosques de Lombok: Evolution Architecturale et Diffusion de L'islam", *Archipel* 44, 1992: 75 -93.
- Wirjosuparto, Sutjipto, "Sejarah Bangunan Mesdjid di Indonesia", *Almanak Muhammadiyah*, 1381/1382: 64-76.
- , "Sedjarah Pertumbuhan Bangunan Mesdjid di Indonesia", *Fadjar*, Th III (22), 1961: 7-9.
- , "Sedjarah Menara Mesjid Kuno di Kudus", *Fadjar* Th. III (23), 1961: 6-8.
- , "Sedjarah Bangunan Menara Mesdjid di Banten", *Fadjar* Th. III (22): 9-10.
- Zimmernann, Victor, "*Eene Nieuwe Moskee te Weltevreden*", *TBG.*, LVII, 1917: 225 -228.
- Zwemer, S.M., "The Pulpit in Islam", *The Moslem World*, Vol. XXIII (3), July, 1933: 217-229.